

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Objek penelitian merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2021–2024. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id, *database Bloomberg*, serta situs resmi masing-masing perusahaan yang memenuhi kriteria sampel yang telah ditetapkan.

Penelitian ini mengkaji *tax avoidance* sebagai variabel dependen, serta profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independen, dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut:

Tabel 4.1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
	Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	48
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>)		
1.	Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 – 2024 yang mengalami <i>delisting</i>	0
2.	Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021 – 2024 yang mengalami kerugian	(14)
3.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tidak memiliki komponen komponen variabel yang diteliti yaitu profitabilitas, <i>leverage</i> , <i>financial distress</i> , dan <i>tax avoidance</i> pada periode 2021-2024	(16)
Sampel Penelitian		18
Sampel Penelitian (18 perusahaan x 4 tahun)		72

Sumber : Hasil data diolah tahun 2026

Mengacu pada tabel kriteria pemilihan sampel di atas, terdapat 18 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Data perusahaan diambil sesuai dengan kriteria periode tahun 2021–2024, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat 72 sampel yang dapat digunakan dalam proses pengolahan data. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance*, serta peran *financial distress* sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 4.2
Daftar Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
2.	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.
3.	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
4.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
5.	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
6.	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk.
7.	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.
8.	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
9.	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
10.	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.
11.	BNLI	Bank Permata Tbk.
12.	BRIS	Bank Syariah Indonesia (Persero) Tbk.
13.	BTPN	Bank SMBC Indonesia Tbk.
14.	MASB	Bank Multiarta Sentosa Tbk.
15.	MEGA	Bank Mega Tbk.
16.	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.
17.	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk.
18.	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1 Tbk.

Sumber : Hasil data diolah tahun 2026

4.2 Statistika Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menyajikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang meliputi nilai *minimum*, nilai *maximum*, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian, yaitu profitabilitas, *leverage*, *tax avoidance*, dan *financial distress*. Tujuan dilakukannya analisis statistik deskriptif adalah untuk memperoleh gambaran secara ringkas dan menyeluruh mengenai distribusi data yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.3
Hasil Analisis Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PROF	72	0,57	3,84	1,6985	0,81596
LEV	72	0,04	24,24	9,8211	6,99054
TA	72	12,54	27,74	21,3748	2,23029
FD	72	49,76	199,66	116,8035	41,52284
Valid N (listwise)	72				

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Hasil uji statistik deskriptif berdasarkan Tabel 4.3 dengan jumlah 72 sampel perusahaan dapat diperoleh kesimpulan untuk setiap variabel, diantaranya sebagai berikut:

1. Variabel profitabilitas (PROF) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,57 dan nilai maksimum sebesar 3,84. Rata-rata (*mean*) profitabilitas perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2021–2024 adalah sebesar 1,6985, yang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan mampu menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Tingkat penyebaran data

(standar deviasi) sebesar 0,81596 menunjukkan bahwa variasi data relatif kecil.

2. Variabel *leverage* (LEV) memiliki nilai minimum sebesar 0,04 dan nilai maksimum sebesar 24,24. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 9,8211 menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan memiliki tingkat penggunaan utang terhadap aset yang cukup tinggi. Standar deviasi sebesar 6,99054 mengindikasikan adanya variasi data yang cukup besar antar perusahaan.
3. Variabel *tax avoidance* (TA) memiliki nilai minimum sebesar 12,54 dan nilai maksimum sebesar 27,74. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 21,3748 menunjukkan tingkat *tax avoidance* perusahaan perbankan selama periode penelitian. Standar deviasi sebesar 2,23029 menunjukkan bahwa penyebaran data relatif rendah dan cenderung homogen.
4. Variabel *financial distress* (FD) menunjukkan nilai minimum sebesar 49,76 dan nilai maksimum sebesar 199,66. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 116,8035 menunjukkan kondisi rata-rata tingkat *financial distress* perusahaan. Standar deviasi sebesar 41,52284 menunjukkan bahwa data memiliki tingkat variasi yang cukup tinggi antar sampel penelitian.

4.3 Hasil Analisis Data

Bagian ini memaparkan hasil pengolahan data yang telah dianalisis menggunakan alat dan teknik analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian mengenai pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance* dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik Sebelum Transform

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian prasyarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi lebih lanjut. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi yang dihasilkan memiliki estimasi yang tidak bias, konsisten, dan dapat dipercaya, sehingga hasil analisis yang diperoleh dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kesimpulan yang valid.

4.3.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($\text{sig.} > 0,05$), sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig.} < 0,05$), maka data tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Adapun hasil uji normalitas yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,51649993
Most Extreme Differences	Absolute	0,060
	Positive	0,060
	Negative	-0,033
Test Statistic		0,078
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan tabel 4.4, hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya hubungan korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi diindikasikan mengandung multikolinearitas apabila nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≥ 10 . Sebaliknya, apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka model regresi dinyatakan bebas dari

masalah multikolinearitas. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas yang diperoleh dalam penelitian ini:

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PROF	0,810	1,234
	LEV	0,846	1,183
	FD	0,784	1,276

a. Dependent Variable: TA

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4.5, diperoleh nilai *tolerance* dari seluruh variabel penelitian yang berada pada rentang 0,784 hingga 0,846. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Adapun nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari seluruh variabel penelitian berada pada rentang 1,183 hingga 1,276, yang menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinearitas.

4.3.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji

Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,093	0,819		3,774	0,000
	PROF	-0,552	0,236	-0,303	-2,342	0,022
	LEV	-0,017	0,027	-0,079	-0,621	0,537
	FD	-0,004	0,005	-0,122	-0,925	0,358

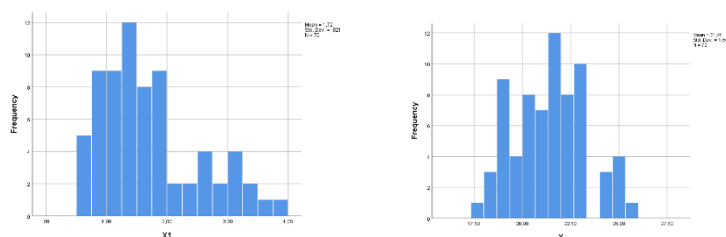
a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil uji *Glejser* pada Tabel 4.6, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel *Leverage* (LEV) sebesar 0,537 dan *Financial Distress* (FD) sebesar 0,469 sehingga tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Sedangkan, untuk variabel Profitabilitas (PROF) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,022 yang artinya mengalami gejala heteroskedastisitas.

Menurut Ghozali (2021), jika dalam penelitian terdapat data yang tidak berdistribusi normal, maka dapat dilakukan transformasi data agar data tersebut mendekati distribusi normal. Dalam melakukan transformasi, peneliti perlu terlebih dahulu melihat bentuk histogram untuk mengetahui pola kemencengan (*skewness*) data, seperti *moderate positive skewness*, *substantial positive skewness*, *severe positive*

skewness (bentuk L), *moderate negative skewness*, *substantial negative skewness*, maupun *severe negative skewness* (bentuk J).



Gambar 4.1 Histogram

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan histogram yang diperoleh, variabel Profitabilitas (X1) menunjukkan distribusi menceng ke kanan (*Substansial positive skewness*), sedangkan variabel dependen (Y) menunjukkan distribusi yang cenderung menceng ke kiri (*Substansial negative skewness*).

Tabel 4.7
Bentuk Transformasi Data

Bentuk Histogram	Jenis Transformasi
<i>Moderate Positive</i>	SQRT (x)
<i>Substansial Positive</i>	Ln(x)
<i>Substansial Positive</i> jika data mengandung nilai 0	Ln(x+1)
<i>Severe Positive</i>	1/x
<i>Severe Positive</i> jika data mengandung nilai 0	1/(x+1)
<i>Moderate Negative</i>	SQRT (k-x)
<i>Substansial Negative</i>	Ln (k-x)
<i>Severe Negative</i>	SQRT (k-x)

Ket: K= konstanta yang berasal dari setiap skor dikurangkan sehingga skor terkecil adalah 1

Sumber: (Ghozali, 2021)

Mengacu pada rekomendasi Ghozali (2021), dilakukan transformasi data untuk memperbaiki distribusi agar mendekati

normal. Pada variabel X_1 digunakan transformasi logaritma natural dengan rumus $\text{LN}(X_1 + 1)$. Penambahan konstanta 1 dilakukan karena terdapat nilai 0 pada data X_1 sehingga fungsi logaritma tetap terdefinisi.

Sementara itu, pada variabel Y dilakukan terlebih dahulu proses *reflect* dengan rumus $K - Y$, di mana K merupakan nilai maksimum data ditambah 1, kemudian dilanjutkan dengan transformasi logaritma natural sehingga diperoleh rumus $\text{LN}(K - Y)$. Proses *reflect* ini bertujuan untuk membalik arah kemencengan distribusi sebelum transformasi logaritma dilakukan, sehingga data menjadi lebih mendekati distribusi normal dan model regresi yang dihasilkan menjadi lebih baik serta memenuhi asumsi klasik.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik Setelah Transform

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian prasyarat sebelum analisis regresi untuk memastikan model menghasilkan estimasi yang tidak bias, konsisten, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik dilakukan setelah transformasi data guna memperbaiki penyimpangan terhadap asumsi regresi. Menurut Ghozali (2021), pengujian ini diperlukan agar model memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

4.3.2.1 Uji Normalitas Setelah Transform

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi normal atau tidak. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($\text{sig.} > 0,05$), sedangkan apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig.} < 0,05$), maka data tersebut dinyatakan tidak berdistribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Adapun hasil uji normalitas setelah transformasi data adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* Setelah Transform

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,17484349
Most Extreme Differences	Absolute	0,061
	Positive	0,061
	Negative	-0,055
Test Statistic		0,096
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,100 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan tabel 4.8, hasil uji normalitas setelah transformasi data dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh

adalah sebesar 0,100. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.3.2.2 Uji Multikolinearitas Setelah Transform

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya hubungan korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi diindikasikan mengandung multikolinearitas apabila nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≥ 10 . Sebaliknya, apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 , maka model regresi dinyatakan bebas dari masalah multikolinearitas. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas setelah transformasi data:

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Transform

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PROF_T	0,774	1,292
	LEV	0,867	1,154
	FD	0,727	1,375
a. Dependent Variable: TA_T			

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas setelah transformasi data pada Tabel 4.9, diperoleh nilai *tolerance* dari seluruh variabel penelitian yang berada pada rentang 0,727 hingga 0,867. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh

variabel memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Adapun nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari seluruh variabel penelitian berada pada rentang 1,154 hingga 1,375, yang menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa model regresi setelah transformasi data dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinearitas.

4.3.2.3 Uji Heteroskedastisitas Setelah Transform

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Pengujian dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *Glejser*, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas setelah transformasi data:

Tabel 4.10
Hasil Uji Heteroskedastisitas Setelah Transform

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,051	0,034		1,472	0,146
	PROF_T	0,012	0,019	0,085	0,620	0,537
	LEV	-0,001	0,001	-0,084	-0,651	0,518
	FD	0,000	0,000	0,117	0,829	0,410

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Berdasarkan hasil uji *Glejser* setelah transformasi data pada Tabel 5.0, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel Profitabilitas (PROF) sebesar 0,537, *Leverage* (LEV) sebesar 0,518, dan *Financial Distress* (FD) sebesar 0,410. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi setelah transformasi data tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

4.3.2.4 Uji Autokorelasi Setelah Transform

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk mendeteksi ada tidaknya hubungan antara nilai residual pada satu periode waktu (t) dengan periode waktu sebelumnya (t-1) dalam model regresi linier. Adapun hasil uji autokorelasi setelah transformasi data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi Setelah Transform

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,406 ^a	0,165	0,128	0,10627	1,908
a. Predictors: (Constant), FD, LEV, PROF_T					
b. Dependent Variable: TA_T					

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Setelah dilakukan transformasi data diperoleh nilai Durbin-Watson (d) sebesar 1,908. Dengan jumlah sampel sebanyak 72, diketahui nilai batas atas (dU) sebesar 1,7054 dan nilai $4 - dU$ sebesar 2,2946. Berdasarkan kriteria uji Durbin-

Watson, yaitu apabila $dU < d < 4 - dU$, maka hipotesis nol diterima yang berarti tidak terjadi autokorelasi. Dalam penelitian ini, nilai Durbin-Watson berada di antara dU dan $4 - dU$ ($1,7054 < 1,908 < 2,2946$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan transformasi, model regresi telah terbebas dari masalah autokorelasi.

4.3.3 Hasil Analisis Regresi

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis regresi untuk menguji pengaruh profitabilitas (PROF), *leverage* (LEV), dan *financial distress* (FD) sebagai variabel independen terhadap *tax avoidance* (TA) sebagai variabel dependen. Analisis yang digunakan meliputi regresi linier berganda pada Model I dan II serta *moderated regression analysis* (MRA) pada Model III untuk melihat peran variabel moderasi. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program IBM SPSS versi 26. Adapun hasil analisis regresi yang diperoleh disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Analisis Regresi

Variabel	Model I			Model II			Model III		
	Unstandar dized Coefficie nts	t	Sig.	Unstandar dized Coefficie nts	t	Sig.	Unstandar dized Coefficien ts	t	Sig.
	B			B			B		
(Constant)	3,088	120,413	0,000	3,021	63,481	0,000	23,360	16,005	0,000
PROF_T	-0,075	-3,126	0,003	-0,057	-2,193	0,032	-4,696	-2,829	0,006
LEV	-0,000061	-0,033	0,974	-0,001	-0,478	0,634	-0,053	-0,404	0,688
FD				0,001	1,658	0,102	-0,010	-0,835	0,407
PROF_T×FD							0,026	2,045	0,045
LEV×FD							0,000	0,447	0,656

a. Dependent Variable: TA_T

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Hasil analisis regresi linier berganda menunjukkan kesimpulan sebagai berikut:

a. Model I ($TA_T = \alpha + \beta_1 PROF_T + \beta_2 LEV + \epsilon$)

$$TA_T = 3,088 - 0,075 PROF_T - 0,000061 LEV + \epsilon$$

1. Nilai koefisien variabel profitabilitas sebesar -0,075 menunjukkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1 satuan, maka nilai ETR akan menurun sebesar 0,075, dengan asumsi variabel *leverage* bernilai konstan. ETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, penurunan ETR menunjukkan bahwa *tax avoidance* meningkat. Dengan demikian, profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.
2. Nilai koefisien variabel *leverage* sebesar -0,000061 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *leverage* sebesar 1 satuan, maka nilai ETR akan menurun sebesar 0,000061, dengan asumsi variabel

profitabilitas bernilai konstan. Namun, karena *leverage* tidak signifikan, maka *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

b. Model II ($TA_T = \alpha + \beta_1 PROF_T + \beta_2 LEV + \beta_3 FD + \varepsilon$)

$$TA_T = 3,021 - 0,057 PROF_T - 0,001 LEV + 0,001 FD + \varepsilon$$

1. Nilai koefisien variabel profitabilitas sebesar -0,057 menunjukkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1 satuan, maka nilai ETR akan menurun sebesar 0,057, dengan asumsi variabel *leverage* dan *financial distress* bernilai konstan. ETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, penurunan ETR menunjukkan bahwa *tax avoidance* meningkat.
2. Nilai koefisien variabel *leverage* sebesar -0,001 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *leverage* sebesar 1 satuan, maka nilai ETR akan menurun sebesar 0,001, dengan asumsi variabel profitabilitas dan *financial distress* bernilai konstan. Namun, karena *leverage* tidak signifikan, maka *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
3. Nilai koefisien variabel *financial distress* sebesar 0,001 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *financial distress* sebesar 1 satuan, maka nilai ETR akan meningkat sebesar 0,001, dengan asumsi variabel profitabilitas dan *leverage* bernilai konstan. Namun, karena *financial distress* tidak signifikan, maka *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

- c. Model III ($TA_T = \alpha + \beta_1 PROF_T + \beta_2 LEV + \beta_3 FD + \beta_4 (PROF_T \times FD) + \beta_5 (LEV \times FD) + \varepsilon$)

$$TA_T = 23,360 - 4,696 PROF_T - 0,053 LEV - 0,010 FD + 0,026 (PROF_T \times FD) + 0,000 (LEV \times FD) + \varepsilon$$

1. Nilai koefisien variabel profitabilitas sebesar -4,696 menunjukkan bahwa setiap kenaikan profitabilitas sebesar 1 satuan, maka nilai ETR akan menurun sebesar 4,696, dengan asumsi variabel lain konstan. ETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, maka penurunan ETR menunjukkan bahwa *tax avoidance* meningkat. Dengan demikian, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.
2. Nilai koefisien variabel *leverage* sebesar -0,053 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *leverage* sebesar 1 satuan, maka nilai ETR akan menurun sebesar 0,053, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, karena hasilnya tidak signifikan, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
3. Nilai koefisien variabel *financial distress* sebesar -0,010 menunjukkan bahwa setiap kenaikan *financial distress* sebesar 1 satuan, maka nilai ETR akan menurun sebesar 0,010, dengan asumsi variabel lain konstan. Namun, karena hasilnya tidak signifikan, *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

4. Nilai koefisien interaksi $PROF_T \times FD$ sebesar 0,026 menunjukkan bahwa *financial distress* memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap ETR. Setiap kenaikan interaksi $PROF_T \times FD$ sebesar 1 satuan akan meningkatkan nilai ETR sebesar 0,026. ETR berbanding terbalik dengan *tax avoidance*, maka peningkatan ETR menunjukkan penurunan *tax avoidance*. Dengan demikian, *financial distress* memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap *tax avoidance*.
5. Nilai koefisien interaksi $LEV \times FD$ sebesar 0,000 menunjukkan bahwa *financial distress* tidak mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap ETR maupun *tax avoidance*. Berdasarkan hasil pengujian, variabel $LEV \times FD$ tidak signifikan, sehingga *financial distress* tidak terbukti mampu memoderasi pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.

4.3.4 Uji Hipotesis

4.3.4.1 Uji Statistik (*F-test*)

Uji statistik (*F-test*) dalam penelitian ini digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan linier secara simultan antara variabel independen dan variabel dependen. Suatu model regresi dikatakan signifikan apabila nilai signifikansi F lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan. Sebaliknya, apabila nilai F tidak signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh

signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji F dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.13
Uji Statistik (F-test)

ANOVA ^a					
Model	Regression	df	Mean Square	F	Sig.
I	0,120	2	0,060	5,203	0,008 ^b
II	0,152	3	0,051	4,473	0,006 ^b
III	0,229	5	0,046	4,374	0,002 ^b
a. Predictors: Model 1: (Constant), PROF_T, LEV Model 2: (Constant), PROF_T, LEV, FD Model 3: (Constant), PROF_T, LEV, FD, PROF_T×FD, LEV×FD					
b. Dependent Variable: TA_T					

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Hasil uji statistik (F-test) menunjukkan bahwa pada Model I diperoleh nilai F sebesar 5,203 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,008. Pada Model II, nilai F sebesar 4,473 dengan signifikansi sebesar 0,006. Sementara itu, pada Model III diperoleh nilai F sebesar 4,374 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002.

Berdasarkan nilai signifikansi tersebut, seluruh model (Model I, Model II, dan Model III) memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen pada masing-masing model secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, ketiga model layak digunakan dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini.

4.3.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen, yaitu profitabilitas (ROA), *leverage* (DAR), dan *financial distress* (FD), dalam menjelaskan variasi variabel dependen yaitu *tax avoidance* (TA). Nilai R^2 menunjukkan tingkat kekuatan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam model regresi. Adapun hasil uji koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.14
Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
I	0,362 ^a	0,131	0,106	0,10761
II	0,406 ^a	0,165	0,128	0,10627
III	0,499 ^a	0,249	0,192	0,10230
a. Predictors:				
<ul style="list-style-type: none"> • Model 1: (Constant), PROF_T, LEV • Model 2: (Constant), PROF_T, LEV, FD • Model 3: (Constant), PROF_T, LEV, FD, PROF_T×FD, LEV×FD 				
b. Dependent Variable: TA T				

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa pada Model I diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,106 (10,6%). Hal ini berarti variabel independen, yaitu profitabilitas dan *leverage*, mampu menjelaskan variasi *tax avoidance* sebesar

10,6%, sedangkan sisanya sebesar 89,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Pada Model II, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,128 (12,8%). Hal ini menunjukkan bahwa setelah penambahan variabel *financial distress*, kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi *tax avoidance* mengalami peningkatan dibandingkan Model I. Namun demikian, masih terdapat sebesar 87,2% variasi *tax avoidance* yang dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Selanjutnya, pada Model III diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,192 (19,2%). Nilai ini menunjukkan bahwa setelah memasukkan variabel moderasi dan interaksi, kemampuan model dalam menjelaskan variasi *tax avoidance* menjadi lebih baik dibandingkan model sebelumnya. Meskipun demikian, masih terdapat sebesar 80,8% variasi *tax avoidance* yang dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.

4.3.4.3 Uji Parsial (*t-test*)

Uji parsial (*t-test*) dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis secara individu, yaitu untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Melalui uji ini dapat diketahui tingkat signifikansi pengaruh setiap variabel independen

terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji parsial (*t-test*) dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.15
Uji Parsial (*t-test*)

Coefficients ^a						
	Model I		Model II		Model III	
	t	Sig.	t	Sig.	t	Sig.
Constant	120,413	0,000	63,481	0,000	42,768	0,000
PROF_T	-3,126	0,003	-2,193	0,032	-3,253	0,002
LEV	-0,033	0,974	-0,478	0,634	-0,194	0,847
FD			1,658	0,102	-0,347	0,730
PROF_T×FD					2,715	0,008
LEV×FD					0,219	0,828

a. Dependent Variable: TA_T

Sumber : Output IBM SPSS 26, data diolah tahun 2026.

Hasil uji parsial (*t-test*) berdasarkan tabel menunjukkan bahwa suatu variabel dikatakan berpengaruh terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel independen tersebut tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Profitabilitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003 pada Model I, 0,032 pada Model II, dan 0,002 pada Model III, yang seluruhnya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap ETR pada seluruh model. Nilai t yang negatif menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap ETR. ETR berbanding terbalik dengan *tax*

avoidance, maka profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

2. *Leverage* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,974 pada Model I, 0,634 pada Model II, dan 0,847 pada Model III, yang seluruhnya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Dengan demikian, *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
3. *Financial Distress* pada Model II memiliki nilai signifikansi sebesar 0,102 dan pada Model III sebesar 0,730, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap ETR. Dengan demikian, *financial distress* tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap *tax avoidance*.
4. Interaksi antara profitabilitas dan *financial distress* ($\text{PROF_T} \times \text{FD}$) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,008, lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi tersebut berpengaruh signifikan terhadap ETR, sehingga *financial distress* mampu memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*. Koefisien interaksi yang bernilai positif terhadap ETR menunjukkan bahwa *financial*

distress memperlemah pengaruh positif profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

5. Interaksi antara *leverage* dan *financial distress* ($LEV \times FD$) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,828, lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR. Dengan demikian, *financial distress* tidak mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *financial distress* tidak berpengaruh signifikan sebagai prediktor langsung, namun signifikan dalam bentuk interaksi dengan profitabilitas. Oleh karena itu, *financial distress* dapat dikategorikan sebagai *pure moderator*, yaitu variabel yang hanya berperan sebagai moderasi tanpa memiliki pengaruh langsung terhadap variabel dependen (Sharma *et al.*, 1981).

4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini disajikan pembahasan mengenai hasil analisis yang telah dilakukan sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Interpretasi hasil penelitian dilakukan dengan mengacu pada landasan teori serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu yang relevan. Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk menjawab dan menjelaskan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian.

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian, profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ETR. Penurunan ETR mencerminkan semakin rendahnya beban pajak yang dibayar perusahaan, sehingga menunjukkan kecenderungan tingginya *tax avoidance*. Hasil uji parsial (*t-test*) menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada Model I, Model II, dan Model III masing-masing sebesar 0,003; 0,032; dan 0,002, yang seluruhnya lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024, sehingga hipotesis pertama diterima.

Temuan ini sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan bahwa manajer sebagai *agent* memiliki kepentingan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan memaksimalkan laba karena pencapaian laba dapat memengaruhi penilaian kinerja serta kompensasi yang diterima (Matitaputty & Ramadhan, 2023). Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar laba yang diperoleh dan semakin tinggi pula beban pajak yang harus ditanggung perusahaan. Kondisi tersebut mendorong manajemen untuk melakukan berbagai strategi pengelolaan pajak guna menekan beban pajak dan mempertahankan laba setelah pajak pada tingkat yang optimal. Oleh karena itu, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi

cenderung memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriana *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Darsani & Sukartha (2021) yang menjelaskan bahwa peningkatan profitabilitas menyebabkan beban pajak perusahaan meningkat sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* agar laba yang diperoleh tetap optimal.

4.4.2 Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Hasil uji parsial (*t-test*) menunjukkan bahwa nilai signifikansi DAR pada Model I, Model II, dan Model III masing-masing sebesar 0,974; 0,634; dan 0,847, yang seluruhnya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat *leverage* perusahaan tidak menjadi faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*.

Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), *leverage* dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*

melalui pemanfaatan beban bunga yang bersifat *tax deductible*. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak terjadi pada perusahaan perbankan. Hal ini diduga karena perusahaan perbankan berada di bawah pengawasan yang ketat, baik dari kreditur maupun regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sehingga manajemen cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan perpajakan.

Selain itu, penggunaan utang yang terlalu besar untuk tujuan *tax avoidance* dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan kepercayaan kreditur apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Di sisi lain, beban bunga yang timbul dari penggunaan utang telah secara langsung mengurangi laba kena pajak karena bersifat *tax deductible*, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik *tax avoidance* tambahan untuk menekan beban pajak. Selain itu, pemerintah juga telah mengatur batas rasio utang terhadap ekuitas maksimal 4:1, sehingga pemanfaatan utang sebagai sarana penghematan pajak menjadi terbatas (Darsani & Sukartha, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wangsa & Tanno (2024) menjelaskan bahwa struktur utang perusahaan tidak selalu dimanfaatkan sebagai strategi *tax avoidance*, karena sebagian besar utang perusahaan berasal dari pinjaman kepada pemegang saham atau pihak berelasi yang pengaturannya telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2019 Pasal 12 ayat (1). Temuan ini juga didukung oleh penelitian Sari *et*

al. (2023) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.4.3 Pengaruh *Financial Distress* dalam memoderasi hubungan antara Profitabilitas dan *Tax Avoidance*

Berdasarkan Berdasarkan hasil pengujian moderasi menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA), diperoleh bahwa variabel interaksi antara profitabilitas dan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,008 atau lebih kecil dari 0,05. Namun, ketika diuji dengan variabel moderasi, nilai ETR menunjukkan arah positif dan meningkat, yang mencerminkan semakin tingginya beban pajak yang dibayar, sehingga kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* semakin rendah. Dengan demikian, *financial distress* terbukti memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *tax avoidance*, tetapi arah moderasinya bersifat memperlemah. Oleh karena itu, hipotesis yang menyatakan bahwa *financial distress* memperkuat pengaruh positif profitabilitas terhadap *tax avoidance* ditolak.

Dalam perspektif teori keagenan (*agency theory*), tekanan keuangan dapat memengaruhi perilaku manajemen sebagai agent sehingga cenderung bertindak oportunistik untuk mempertahankan kinerja perusahaan, termasuk melalui kebijakan yang berkaitan dengan pajak (Caroline & Tumewu, 2026). Secara teoritis, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memperoleh laba yang besar

sehingga beban pajak yang harus dibayarkan juga meningkat. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* guna menekan beban pajak dan mempertahankan laba setelah pajak (Matitaputty & Ramadhan, 2023).

Namun, ketika perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, manajemen cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil kebijakan perpajakan yang agresif. Perusahaan yang mengalami tekanan keuangan umumnya menghadapi pengawasan kepatuhan yang lebih ketat, pemeriksaan audit yang lebih intensif, serta risiko reputasi yang lebih tinggi. Selain itu, tindakan *tax avoidance* yang berisiko dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan apabila menimbulkan sanksi atau sengketa pajak (Andriana *et al.*, 2025). Oleh karena itu, meskipun perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, kondisi *financial distress* justru dapat menurunkan kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andriana *et al.* (2025) yang menjelaskan bahwa *financial distress* tidak selalu menjadi faktor yang mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance*, melainkan dapat membuat perusahaan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan perpajakan. Dengan demikian, *financial distress* berperan dalam memperlemah hubungan positif antara profitabilitas dan *tax avoidance*. Artinya, semakin tinggi tingkat *financial distress* yang

dialami perusahaan, semakin lemah pengaruh profitabilitas terhadap kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*.

4.4.4 Pengaruh *Financial Distress* dalam memoderasi hubungan antara *Leverage* dan *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian moderasi menggunakan *moderated regression analysis* (MRA), diperoleh bahwa variabel interaksi antara *leverage* (DAR) dan *financial distress* (FD) tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,828 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, *financial distress* tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa *financial distress* memperkuat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* ditolak.

Dalam perspektif teori keagenan (*agency theory*), kondisi *financial distress* dapat mendorong manajemen untuk bertindak lebih oportunistik dalam mempertahankan kinerja perusahaan, termasuk melalui kebijakan yang berkaitan dengan pajak. Di sisi lain, secara teoritis *leverage* dapat memberikan manfaat pajak melalui beban bunga yang bersifat *tax deductible* sehingga mampu menurunkan laba kena pajak.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak mampu mengubah hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*. Hal ini diduga karena pada perusahaan perbankan, penggunaan utang lebih ditujukan untuk memenuhi kebutuhan

operasional dan investasi serta berada di bawah pengawasan yang ketat dari regulator, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Selain itu, semakin tinggi *leverage*, semakin besar pula beban bunga yang ditanggung perusahaan. Peningkatan biaya bunga tersebut secara langsung telah menurunkan laba kena pajak dan beban pajak perusahaan, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik *tax avoidance* secara tambahan (Sarimin & Oktari, 2023). Oleh karena itu, meskipun perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, *leverage* tetap tidak menjadi faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Temuan ini juga didukung oleh Wangsa & Tanno (2024) yang menjelaskan bahwa struktur utang perusahaan tidak selalu dimanfaatkan sebagai strategi *tax avoidance* karena pemanfaatan utang telah dibatasi oleh berbagai ketentuan dan pengawasan, sehingga kondisi *financial distress* tidak mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara *leverage* dan *tax avoidance*.